

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) terbukti memiliki dampak positif yang besar terhadap status kesehatan ibu dan bayi, baik secara fisik maupun psikologis. Berbagai keunggulannya antara lain memperkuat bonding ibu- anak, menurunkan tingkat kematian bayi baru lahir, meminimalkan risiko komplikasi pascaoperasi ibu, serta mendukung tumbuh kembang neonatus. (Horta, Loret de Mola, & Victora, 2015; Li, Wan, & Zhu, 2021).

Praktik menyusui yang dimulai dalam kurun satu jam pascapersalinan, dengan fokus pada pemberian kolostrum, membawa dampak positif bagi kesehatan ibu dan bayi. Pada pihak ibu, manfaat yang dapat diamati antara lain adalah pemulihan ukuran rahim (involusi uteri) yang dipercepat dan risiko terjadinya perdarahan pascapersalinan yang lebih rendah. Selain itu, waktu inisiasi menyusui ini juga diakui sebagai faktor prediktif penting yang mempengaruhi durasi dan keberlanjutan pemberian ASI pada tahap selanjutnya. Mendukung hal tersebut, WHO secara global merekomendasikan kolostrum, yang merupakan cairan pra-susu pertama yang dihasilkan ibu, sebagai sumber nutrisi terbaik untuk semua bayi baru lahir. Oleh karena itu, memastikan dimulainya pemberian kolostrum dalam satu jam pertama kehidupan merupakan langkah fundamental (Jaiswal, 2022; Murhadi & Hajar, 2025; Nurita, 2019).

Meskipun organisasi kesehatan global, termasuk WHO serta berbagai lembaga di negara-negara maju, telah merekomendasikan pemberian ASI dalam hal ini kolsotrum namun angka praktik menyusui di tingkat global masih berada pada tingkat yang rendah (Betran, Torloni, Zhang, & Gülmezoglu, 2016; Victora et al., 2016).

Khan et al. menyatakan bahwa keterlambatan dalam memulai pemberian kolostrum

merupakan masalah kesehatan global yang krusial. Dampak yang ditimbulkan dari penundaan ini bersifat multifaset, mulai dari konsekuensi langsung seperti malnutrisi, morbiditas, dan kematian bayi, hingga dampak jangka panjang seperti gangguan perkembangan kognitif dan penurunan produktivitas di usia dewasa (Khan et al., 2017). Terlebih lagi, Studi membuktikan bahwa probabilitas kematian neonatal meningkat sebesar 33% pada bayi yang tidak menerima kolostrum pascakelahiran, jika dibandingkan dengan bayi yang disusui secara dini dalam satu jam pertama kehidupannya. (Group, 2016; Smith et al., 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik menyusui telah banyak dibahas dalam berbagai literatur sebelumnya. Temuan dari studi-studi tersebut menunjukkan bahwa determinan praktik menyusui sangatlah kompleks dan dipengaruhi oleh keragaman ras, lingkungan, bahasa, budaya, dan kebijakan. Secara spesifik, variabel-variabel yang diteliti umumnya terkait dengan karakteristik bayi, ibu, serta hubungan di antara ibu dan bayi (Boccolini,Carvalho, Oliveira, & Vasconcellos, 2011; Maharlouei et al., 2018; Seval Keloglan PhD & Kenan Gumus PhD, 2018).

Persalinan secara operatif melalui seksio Cesarea (SC) adalah suatu prosedur invasif dimana bayi dilahirkan melalui insisi di abdomen dan uterus. Indikasi utamanya adalah apabila persalinan normal dianggap dapat membahayakan keselamatan ibu atau bayi (Althabe & Belizán, 2006). Prevalensi persalinan dengan metode SC di tingkat global telah meningkat pesat hingga melebihi batas atas rekomendasi World Health Organization (WHO) sebesar 15% (Chien, 2021). Sebagaimana dilaporkan dalam penelitian oleh Chien (2021) dan Jenabi et al. salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka persalinan Cesarea adalah permintaan ibu sendiri (maternal request)(Chien, 2021; Jenabi et al., 2020). Meskipun persalinan melalui SC dapat menjadi tindakan penyelamat nyawa yang diperlukan, pelaksanaannya tanpa indikasi medis yang kuat justru dikaitkan dengan

peningkatan morbiditas ibu dan bayi serta tingginya angka kematian ibu (Antoine & Young, 2020). Lebih lanjut, prosedur SC juga membawa risiko komplikasi pada kehamilan dan persalinan berikutnya, serta dapat mengganggu pengalaman menyusui (Chien, 2021). Konsisten dengan temuan tersebut, berbagai studi membuktikan bahwa ibu yang melahirkan secara SC memiliki kemungkinan yang lebih rendah bayinya untuk mendapatkan kolostrum dan cenderung menunda prosesnya. Keterlambatan ini pada akhirnya berdampak negatif terhadap kelangsungan pemberian ASI secara berkelanjutan (Chen et al., 2018; Prior et al., 2012; Zhang, Cheng, Yan, Wu, & Bai, 2019). Persalinan sesar menimbulkan tantangan yang berbeda dari persalinan pervaginam, terutama dalam hal involusi uterus dan laktasi. Ibu pasca sesar sering kali mengalami kesulitan dalam memulai laktasi dan pengeluaran ASI (Nurita, 2019). Berbagai bukti ilmiah mengindikasikan bahwa kondisi fisik pascapersalinan (Li et al., 2021; Risyanti, Carolin, & Dinengsih, 2021), dan tingkat kecemasan (Risyanti et al., 2021) khususnya setelah operasi sesar, dapat menjadi faktor determinan dalam keberhasilan pemberian kolostrum kepada bayi baru lahir. Dimana berdasarkan temuan dari Grisbrook (2022) menjelaskan bahwa ibu yang menjalani persalinan sesar menunjukkan skor PTSD lebih tinggi sekitar 0,47 temuan ini mendukung proposisi bahwa gejala PTSD berfungsi sebagai mekanisme mediator kritis yang menjelaskan hubungan antara prosedur persalinan dengan peningkatan risiko perkembangan gejala PPD (Grisbrook et al., 2022).

Data dari kawasan Asia Selatan dan Tenggara, termasuk Timor-Leste, menunjukkan bahwa persalinan Cesarea dilakukan di berbagai setting. Prevalensi di Timor-Leste secara keseluruhan adalah 1,51%, namun terdapat ketimpangan yang mencolok antara daerah perkotaan (3,18%) dan pedesaan (1,03%) (Verma et al., 2020). Data dari Kementerian Kesehatan Timor-Leste pada tahun 2021 menunjukkan bahwa persentase wanita yang menyusui bayinya pada bulan pertama termasuk pemberian kolostrum mencapai 64%.

Angka ini mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2016 yang hanya sebesar 48% (Carlos Boavida, 2024). Data primer dari survei awal di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Rujukan Suai, Timor Leste, memperlihatkan temuan yang memprihatinkan: sebanyak 7 dari 10 ibu (70%) yang baru melahirkan tidak melaksanakan mendapatkan kolostrum (Mufida, Moniz, Siwi, Zubaidah, & Rohmah, 2023).

Sebagai rumah sakit rujukan nasional tertinggi di Timor Leste, Hospital Nacional Guido Valadares (HNGV) memegang peran kritis dalam menentukan standar pelayanan kesehatan, termasuk praktik pemberian ASI. Data awal dari HNGV menunjukkan tingginya angka persalinan dengan metode Sectio Caesarea (SC). Dalam periode Mei hingga September 2025, tercatat sebanyak 726 kasus SC, dengan rata-rata 145 kasus per bulan. Distribusi kasus bervariasi, dengan angka tertinggi pada bulan Mei (164 kasus) dan terendah pada bulan September (121 kasus).

Tingginya angka persalinan Sectio Caesarea (SC) di setting rumah sakit rujukan seperti HNGV, meskipun angka nasional mungkin rendah, merupakan sebuah realitas yang tidak dapat diabaikan. Kondisi ini menjadi krusial karena berbagai penelitian global membuktikan bahwa ibu pasca-SC memiliki kemungkinan lebih rendah untuk memberikan kolostrum kepada bayinya dibandingkan ibu dengan persalinan normal. Berdasarkan temuan dari peneliti sebelumnya menyatakan bahwa rendahnya keberhasilan pemberian kolostrum pada ibu pasca-SC tidak terlepas dari dampak langsung prosedur bedah itu sendiri terhadap kondisi fisik dan psikologis ibu. Prosedur SC, sebagai tindakan bedah invasif, menimbulkan nyeri akut dan kelemahan fisik yang menjadi inti dari kesulitan mobilisasi (Jaya et al., 2023; Purnawati, 2014). Di sisi lain, SC juga memicu serangkaian stresor biologis (nyeri, kelelahan), psikologis (frustrasi, ketakutan), dan lingkungan (perubahan peran, kebutuhan dukungan) yang berkontribusi terhadap timbulnya stres pada ibu nifas (Yusuf & Nurihsan, 2010).

Kesenjangan antara tingginya angka persalinan SC di HNGV dan pentingnya pemberian kolostrum, khususnya pada populasi rentan seperti ibu pasca-SC, mengindikasikan adanya masalah sistemik yang perlu diidentifikasi akar penyebabnya. Kedua kondisi pasca-SC tersebut kesulitan mobilisasi dan stres secara teoretis berperan sebagai faktor penghambat dalam proses laktasi; kesulitan mobilisasi membatasi kemampuan ibu untuk memposisikan bayi secara optimal, sementara stres mengganggu pelepasan hormon oksitosin yang diperlukan untuk pengeluaran kolostrum (Risianti et al., 2021; Triyani et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik akan mengkaji dua faktor penghambat utama yang diduga kuat memengaruhi kegagalan pemberian kolostrum pertama pada ibu nifas pasca-SC di konteks Timor Leste, khususnya di HNGV, yaitu kesulitan mobilisasi dan stres.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : “Bagaimana kesulitan mobilisasi dan stres terhadap pemberian Kolostrum pada ibu nifas post section cesaria (SC) di Hospital Nacioanl Guido Valadares Dili, Timor Leste ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk menganalisis dan mengidentifikasi kesulitan mobilisasi dan stres yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada ibu nifas post sectio Cesarea (SC) di hari pertama di Hospital Nacional Guido Valadares (HNGV), Dili, Timor Leste.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kesulitan mobilisasi pada ibu nifas post SC hari pertama di HNGV?
2. Mengidentifikasi Stres pada ibu nifas post SC hari pertama di HNGV?
3. Mengidentifikasi pemberian Kolostrum pada ibu nifas post SC hari pertama di HNGV?
4. Menganalisis hubungan kesulitan mobilisasi terhadap pemberian Kolostrum pada ibu nifas post SC hari pertama di HNGV.
5. Menganalisis hubungan stres terhadap pemberian Kolostrum pada ibu nifas post SC hari pertama di HNGV.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai “kesulitan mobilisasi dan stres terhadap pemberian Kolostrum pada ibu nifas post section cesaria (SC) di Hospital Nacioanl Guido Valadares Dili, Timor Leste”

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya:

a. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas dukungan yang mereka terima, sehingga dapat mengurangi kesulitan dan meningkatkan keberhasilan dalam pemberian Kolostrum pada ibu nifas post SC, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan ibu dan bayi.

b. Bagi Lahan Peneliti

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi ilmiah, khususnya dalam konteks kesehatan maternal dan neonatal di Timor Leste. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang terkait

c. Bagi Institusi Kesehatan (HNGV)

Sebagai masukan dan data evidence-based untuk evaluasi dan perbaikan protokol pelayanan kebidanan dan neonatal, khususnya dalam manajemen laktasi untuk ibu pasca-SC

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “kesulitan mobilisasi dan Stres terhadap pemberian Kolostrum pada ibu nifas post section cesaria (SC) di Hospital Nacioanl Guido Valadares Dili, Timor Leste” pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu:



Tabel 2.1 Keaslian penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen			
1	Gaol LL, Masdiana E, Julita U (2024)	ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN POST PARTUM SECTIO CESAREA DENGAN KETIDAKEFEKTIFAN PEMBERIAN ASI	Jurnal Kesehatan Akimal. (Indonesia)	Post Partum Sectio Cesarea	dakefektifan Pemberian ASI	Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain studi kasus	Pemberian intervensi konseling laktasi dan edukasi menyusui efektif dalam mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif	okus dan Desain: Penelitian tersebut merupakan studi kasus deskriptif yang berfokus pada intervensi/asuhan keperawatan untuk mengatasi masalah menyusui. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif cross-sectional yang bertujuan menganalisis hubungan antara dua faktor spesifik (kesulitan mobilisasi dan stres) dengan pemberian kolostrum.

2	Wahyuni I. (2025)	Pengetahuan dan Tingkat Nyeri Tidak Berpengaruh Terhadap Motivasi Ibu Dalam Memberikan ASI pada Pasien Post SC	Indonesian Journal of Science (Indonesia)	pengetahuan, nyeri luka	otivasi Ibu Dalam Memberikan ASI pada Pasien Post SC	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik yang menggunakan rancangan penelitian deskriptif survey	Tidak ada pengaruh Pengetahuan dengan Motivasi Ibu post SC dalam memberikan ASI pada bayi. Tidak ada pengaruh Tingkat nyeri dengan Motivasi Ibu post SC dalam	Variabel Penelitian: Penelitian Wahyuni meneliti pengetahuan dan tingkat nyeri sebagai variabel independen, dan motivasi sebagai variabel dependen. Penelitian ini secara spesifik meneliti kesulitan mobilisasi dan stres sebagai variabel independen, dan pemberian kolostrum (tindakan nyata) sebagai variabel dependen.
---	-------------------	--	---	-------------------------	--	---	---	---

							memberikan ASI pada bayi	
3	Lajuna L, Ramli N (2022)	The Challenges of Early Initiation of Breastfeeding in Post Sectio Cesarea Patients	Science Midwifery	hambatan	IMD Success	This study is a systematic review	Challenges to Early Initiation of Breastfeeding: Health Worker-Related Issues: Lack of dedicated and developed health workers. Insufficient training on breastfeeding after implementing SC (likely "Surgical Cesarean"). Discomfort among health workers. Little support provided to mothers. Provision of advice on, and	Metode dan Ruang Lingkup: Penelitian tersebut merupakan systematic review yang mengidentifikasi hambatan IMD secara umum dari berbagai literatur global. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (primer) dengan konteks spesifik di Timor Leste (HNGV), sehingga menghasilkan data yang kontekstual dan tidak bersifat general

							actual provision of, infant formula. Practice Environment Issues: Delayed breastfeeding initiation influenced by practices within the delivery room.	
4	Ana Pujianti Harahap, Aulia Amini, Nurul Qamariah Rista Andaruni, Rizkia Amilia (2021).	HAMBATAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI PADA PASIEN POST SECTIO CESAREA DI PROVINSI NTB	Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram	hambatan pelaksanaan IMD	Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu deskriptif kualitatif	asil penelitian yang sudah teridentifikasi mengenai hambatan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada pasien post SC yaitu : 1) Kurangnya informasi pasien tentang IMD, 2) tidak ada tenaga kesehatan khusus yang melaksanakan IMD, 3) kurangnya pelatihan tentang pelaksanaan IMD post SC, 4)	pendekatan Penelitian: Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi hambatan IMD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis dan mengukur kekuatan hubungan antara variabel yang telah ditentukan.	

							Ketidaknyamanan posisi pasien saat SC, 5) Kekhawatiran ibu terhadap kondisi bayi saat dilakukan imd, dan 6) kurangnya kerjasama tim tenaga kesehatan	
5	J. Jenifer Florence Mary, MD, Sindhuri, MD, Arul Kumaran, MD, Amol R. Dongre, 2022	Early Initiation of breastfeeding and factors associated with its delay among mothers at discharge from a single hospital	Clinical and experimental pediatrics	Jenis kelamin, berat lahir bayi, umur ibu, tempat tinggal, pendidikan ibu, status pekerjaan, pendapatan	elaksanaan IMD	hospital- based analytical cross-sectional study	Ibu dengan persalinan sesar tidak melakukan IMD karena kesadaran ibu belum pulih sepenuhnya terkait berat badan bayi baru lahir, pengaruh anestesi spinal serta nyeri pada bekas insisi.	Fokus Geografis dan Variabel: Penelitian tersebut dilakukan di India dan meneliti berbagai faktor demografis dan klinis. Penelitian ini berfokus pada dua faktor spesifik pasca-operasi, yaitu kesulitan mobilisasi dan stres, serta berlokasi di Timor Leste, yang memiliki konteks sosial-budaya dan sistem kesehatan berbed